



► YOGYAKARTA WARISAN DUNIA

Atribut Sumbu Filosofi Dihadirkan agar Familier

Keberadaan sumbu filosofi Kota Jogja yang memiliki nilai luhur sangat relevan sebagai pengingat kehidupan baik di masa ini maupun mendatang. Oleh karena itu atribut sumbu filosofi harus dihadirkan agar masyarakat mulai akrab atau familier.

Tim Penyiapan Yogyakarta Warisan Dunia, Purwadmadi, menjelaskan dalam budaya Jawa ada istilah *njawani* dan *mriyayeni* yang sangat berkaitan dengan keluhuran budaya dan edukasi. Menurutnya *njawani* dan *mriyayeni* itu tentu tidak serta bisa dicapai seseorang, tetapi ekspresi berkaitan dengan kebiasaan sifat karakter bahkan sudah menjadi kebiasaan. Selain itu, cap itu tidak didapatkan dari pelakunya tetapi dari persepsi orang lain atau publik karena istilah itu melekat pada kesatuan perilaku dan etika yang dilakukan seseorang.

"*Njawani* itu tidak dibatasi



Marian Jogja/Sunartono

Talk Show Yogyakarta Menuju Warisan Budaya Dunia, Kamis (30/9).

struktur bahasa. Apa iya misalnya yang pakai bahasa Jawa otomatis *njawani*, yang *andap asor* itu langsung *mriyayeni*, tidak mesti. Sehingga struktur *mriyayeni* *njawani* itu bisa berbeda. Dengan demikian kategori struktur untuk mencapai etika tertentu tidak

bisa dibatasi struktur etnis," katanya dalam *Talk Show* Yogyakarta Menuju Warisan Budaya Dunia, Kamis (30/9).

Tim Penyiapan Yogyakarta Warisan Dunia, Revianto Budi Santosa, menyatakan manusia pada umumnya rindu akan nilai yang

digagaskan dalam berbagai hal. Terutama jika nilai itu diwujudkan dalam bentuk kota, yang berumur lebih dari 250 tahun seperti Jogja, tentu banyak sejarahnya. Dalam pembentukan kota ada hal mulia dicita-citakan oleh pendirinya. Sehingga ketika menyebut sumbu filosofi, ada nilai-nilai utama yang ingin dicapai. Nilai-nilai itu kadang bisa berubah sesuai pergerakan zaman. Misalnya saja Malioboro yang secara filosofi adalah jalan untuk berkontemplasi. Kondisi saat ini jelas sudah jauh berbeda.

"Sekarang Malioboro sumbu komersial, bukan tempat berkontemplasi, Malioboro tempat belanja jalan-jalan, itu dinamika. Sehingga saya memahami keberadaan sumbu filosofi ini untuk mengingatkan di balik gemerlap dunia ada hal mulia yang bisa didapatkan di sini," katanya.

Atribut Sumbu...

la menilai kota yang baik adalah kota yang memiliki nilai luhur tetapi memberikan peluang kepada generasi berikutnya untuk mengisinya sesuai kondisi zaman. Sehingga sah-sah saja mempercantik tata kota seperti halnya di kawasan sumbu filosofi yang memberikan nuansa fasad berbeda dari Tugu hingga Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sebab, di dalamnya tersimpan pesan-pesan nilai.

Revi sepakat generasi milenial saat ini harus diajak untuk memaknai sumbu filosofi. Langkah awal yang harus dilakukan adalah berusaha mendengarkan mereka lebih dahulu karena harus dibutuhkan pendekatan yang berbeda. Setelah itu mengakui eksistensi milenial kemudian mengajak mereka berdialog bersama untuk memaknai sumbu filosofi. "Kalau di Eropa secara umum hanya mempertimbangkan monumen yang layak dilestarikan tetapi kemudian berkembang pada bangunan. Kesatuan tempat," ucap Revi.

Padahal menurut Revi, yang terpenting dalam melestarikan suatu monument adalah dengan memaknainya. "Apa artinya melestarikan jika kita kehilangan maknanya."

Purwadmadi menilai ada beberapa

prinsip menyebabkan komunikasi budaya lintas generasi gagal. Antara lain perubahan transformatif bahwa kebudayaan itu kerja sosial dan kebudayaan, bukan masa lalu. Persoalan sering dihadapkan masa lalu yang ditafsir sebagai ahli waris budaya, padahal orang saat ini produsen budaya yang berhak mewariskan budaya. Sehingga dialog generasi muda menjadi penting.

"Kita cermati soal perubahan, dalam bentuk komunikasi. Yang paling pokok kita yakin bahwa perubahan itu [adalah] cara melestarikan budaya," katanya.

Komunikasi Budaya

la meyakini proses budaya dan teknologi yang semakin canggih pasti akan bisa bersatu sehingga tidak perlu dipertentangkan. Namun dengan catatan, proses budaya itu dimediasi dengan wilayah yang lebih luas. Karena hakikatnya alat untuk menyebarkan budaya itu adalah produk budaya. "Kondisi terkini Malioboro bisa dijelaskan supaya bisa memulangkan kepada nilai dasar kepada pendiri kota. Bahwa nilai di Malioboro itu masih punya manfaat untuk generasi terkini dan mendatang," katanya lagi.

Reviyanto Budi Santosa juga memandang adanya tantangan

besar dalam memahami sumbu filosofi kepada masyarakat. Namun menurutnya akan ada banyak cara efektif yang bisa dilakukan. Antara lain dengan cara mengakrabkan, kemudian membangun dialog, baru kemudian masuk pada sosialisasi nilai.

"Eksperimen menarik dari Kraton pernah menyelenggarakan *flashmob* di Malioboro. Seluruh jalan penuh, dan menarik. Itu bisa diadopsi, dikenal dulu. Tidak tahu filosofinya, tidak apa-apa. Teknologi membantu itu untuk merekamnya. Dibikin viral dan menarik. Itu bisa digunakan model untuk mengakrabkan, nanti baru melibatkan dan membekalkan," ucapnya.

Purwadmadi sepakat, semua atribut sumbu filosofi harus dihadirkan atau diperkenalkan kepada masyarakat. Atribut penanda nilai luhur yang dimaksud seperti Tugu dan Pasar Beringharjo. Informasi harus dibuat dengan menjangkau media interaktif yang langsung ke tangan masyarakat baik yang datang ke Malioboro maupun masyarakat umum.

"Kita memang harus membangun informasi yang sehat. Sumbu filosofi dikenalkan dari berbagai sudut pandang untuk mengisi ruang informasi agar jadi kekuatan masyarakat," ujarnya. (Sunartono/*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005